



MEDIA SOSIAL DAN PROGRAM “JOGO TONGGO” PADA MASA PANDEMI COVID-19: STUDI ETNOGRAFI DIGITAL

Bambang Arianto^{1*}, Becti Handayani²
¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya

²Universitas Bhakti Kencana Serang

^{1*}Email penulis koresponden: ariantobambang2020@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted:
15 Desember 2022
Accepted:
24 Desember 2022
Published:
30 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi peran media sosial dalam memperkuat program “Jogo Tonggo” pada masa pandemi COVID-19 di Jawa Tengah. Kebermanfaatan media sosial telah menjadikan sebagai saluran utama komunikasi dan informasi kewargaan pada masa pandemi COVID-19. Hal itu membuat media sosial digunakan sebagai saluran utama untuk mendapatkan informasi kesehatan tentang pencegahan dan penanganan wabah COVID-19. Berbagai informasi ini sangat penting bagi kewargaan untuk dapat membangun semangat sukarelawan dan gotong royong digital pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi digital dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth interview*) dan observasi partisipatif secara digital kepada para pengguna media sosial di Jawa Tengah. Para informan merupakan warga masyarakat perdesaan yang terkena wabah COVID-19 tetapi aktif mempergunakan media sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa media sosial sangat berkontribusi dalam mensukseskan program “Jogo Tonggo” sebagai saluran informasi digital dan komunikasi digital kewargaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa *platform* media sosial Whatsapp telah menjadi saluran utama komunikasi digital dalam program “Jogo Tonggo” pada masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: Media Sosial; Jogo Tonggo; COVID-19.

Abstract

This research aims to elaborate the role of social media in strengthening the “Jogo Tonggo” program during the COVID-19 pandemic in Central Java. The usefulness of social media has made it the main channel of communication and citizen information during the COVID-19 pandemic. That makes social media used as the main channel to get health information about the prevention and handling of the COVID-19 outbreak. This various information is very important for citizens to be able to build the spirit of volunteering and digital cooperation during the Covid-19 pandemic. This research uses a digital ethnography approach with in-depth interview techniques and digital participatory observation of social media users in Central Java. The informants are residents of rural communities affected by the COVID-19 outbreak but actively use social media. The results of the research found that social media greatly contributed to the success of the “Jogo Tonggo” program as a channel for digital information and digital communication of citizens. This research also found that the Whatsapp social media platform has become the main channel of digital communication in the “Jogo Tonggo” program during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Social Media; Jogo Tonggo; COVID-19

Jurnal **DIALOGIKA**
diterbitkan oleh
Program Studi
Magister Ilmu
Administrasi, Fakultas
Pascasarjana,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus (COVID-19) merupakan krisis kesehatan dunia yang telah memakan banyak korban jiwa. Menurut data Worldometer pada 11 Agustus 2021, untuk wilayah Indonesia tercatat 1.007 kematian baru akibat COVID-19. Data kematian tersebut telah menjadikan

Indonesia dengan kematian tertinggi di dunia menyalip India dan Brasil. Pada hari yang sama, India melaporkan 720 kematian akibat Covid-19, sedangkan Brasil 597 kematian (Dzulfaroh & Kurniawan, 2021). Peningkatan angka kematian yang cukup tinggi menegaskan bahwa pandemi COVID-19 bukan merupakan penyakit klinis individual melainkan penyakit komunal. Bila salah satu orang terinfeksi COVID-19, maka hal itu dapat berdampak pada anggota keluarga, teman kerja atau orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan demikian upaya pencegahan dan penanganannya harus dilakukan secara kolaboratif, berbasis komunitas dan melibatkan semua elemen masyarakat. Dalam konteks kesehatan masyarakat, kolaborasi antar para pemangku kepentingan dapat menjadi langkah taktis dalam pencegahan dan penanganan krisis kesehatan (Handayani, 2021).

Langkah taktis yang dilakukan oleh pemerintahan Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 “dengan meluncurkan program “Jogo Tonggo” yang artinya “menjaga tetangga”. Program menjaga tetangga dibangun dengan mengedepankan atas prinsip sukarelawan dan berbasis masyarakat karena memiliki tujuan bersama untuk menekan penyebaran COVID-19. Dengan kata lain program “Jogo Tonggo” merupakan bentuk dari gerakan sukarelawan berbasis kewargaan untuk pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengulirkan program Jogo Tonggo untuk membangun semangat gotong royong dan sukarelawan antar kewargaan dalam melawan COVID-19 (Arditama & Lestari, 2020). Digulirkannya program ini diharapkan dapat tercipta pelibatan aktif masyarakat secara partisipatif sebagai fundamental utama kesuksesan dari pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19. Meskipun dibangun melalui semangat sukarelawan dan gotong royong digital akan tetapi pola kegiatan tetap dibangun secara sistematis, terstruktur dan menyeluruh dengan tetap memperhatikan kesehatan kewargaan, kondusivitas lingkungan, kondisi fundamental ekonomi rakyat, kepastian pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan bahan pokok. Partisipasi kewargaan ini sangat dibutuhkan dalam pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19 (Probosiwi & Putri, 2021).

Melalui program Jogo Tonggo setiap warga masyarakat bisa saling menjaga dan mengawasi antar tetangga. Pengawasan tersebut bisa dimulai dari memastikan tersedianya peralatan cuci tangan, penyemprotan disinfektan secara berkala, sekaligus meningkatkan kedisiplinan memakai masker dengan tetap menjaga jarak fisik. Dibeberapa daerah diketahui bahwa program Jogo Tonggo telah membangun kepedulian antar kewargaan untuk saling membantu dan melaksanakan protokol kesehatan (Maesaroh & Widowati, 2021). Dengan berbasis nilai-nilai budaya lokal program Jogo Tonggo dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal karena mengedepankan semangat gotong royong, kebersamaan dan sukarelawan. Dalam menjaga efektivitas program Jogo Tonggo diperlukan kolaborasi antar para pemangku kepentingan (Wakhid, 2022). Partisipasi aktif tersebut berasal dari perguruan tinggi, perusahaan, lembaga perbankan, organisasi profesional, media massa, media sosial, lembaga swadaya masyarakat, organisasi sektoral, organisasi masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya. Sementara pelipatan generasi muda di wilayah perkotaan dan perdesaan juga turut mempertegas efektivitas program Jogo Tonggo (Haryuni *et al.*, 2022). Meski begitu kendala dan tantangan yang dihadapi adalah masih sulitnya masyarakat untuk beradaptasi dengan digitalisasi saat pandemi COVID-19. Hal itu disebabkan digitalisasi menjadi salah satu sarana utama yang bisa digunakan oleh berbagai kepentingan. Pandemi COVID-19 telah memaksa setiap orang untuk berdiam diri dirumah dan berkomunikasi melalui sarana digital seperti pemanfaatan Whatsapp.

Perubahan kultur tersebut membuat proses adaptasi dari pola komunikasi konvensional menuju digitalisasi masih menemui kendala terutama dalam konteks perdesaan. Kendala komunikasi dan koordinasi masih diakibatkan karena minimnya pemahaman akan digitalisasi bagi sebagian kalangan masyarakat terutama wilayah perdesaan. Hal itu membuat program Jogo Tonggo harus bisa memanfaatkan begitu jejaring digital seperti media sosial sebagai salah satu saluran utama informasi dan komunikasi kewargaan. Dalam menyatukan berbagai kelompok kepentingan ini diperlukan strategi komunikasi digital melalui saluran pemersatu (Afifah *et al.*, 2021). Salah satu saluran pemersatu di era digital adalah pemanfaatan media sosial yang bisa dibangun tanpa harus tatap muka, sehingga sangat cocok dengan kontur pandemi COVID-19. Dengan demikian media sosial dapat menjadi perantara informasi dan komunikasi dalam membangun jejaring antara para pemangku kepentingan dengan kewargaan. Terlebih hingga saat ini media sosial telah mampu mempengaruhi semua sendi kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dampaknya sebagian besar generasi internet memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial dalam aktivitas keseharian. Sementara bagi generasi muda, media sosial telah digunakan untuk berbagai kepentingan baik informasi, interaksi, partisipasi hingga komunikasi. Dari aktivitas pertemanan, hingga aktualisasi diri selalu menempatkan media sosial sebagai saluran utama bagi generasi muda.

Kebermanfaatannya lain dari media sosial tampak dari semakin luasnya pemanfaatan media sosial di berbagai entitas pemerintahan maupun bisnis. Bagi entitas bisnis, media sosial bisa digunakan sebagai saluran promosi, komunikasi dan informasi. Sementara entitas pemerintahan media sosial digunakan untuk memperkuat aspek desentralisasi, akuntabilitas dan transparansi. Beberapa entitas pemerintahan di Indonesia diketahui telah memanfaatkan media sosial untuk berbagai kepentingan. Dengan demikian keberadaan media sosial memiliki peran strategis dalam program Jogo Tonggo sebagai saluran utama informasi dan komunikasi kewargaan. Dalam program Jogo Tonggo, media sosial dipergunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19. Dampaknya media sosial turut mempengaruhi perubahan perilaku kewargaan dan mempertegas budaya digital. Ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial membuat terjadinya perubahan perilaku budaya digital kewargaan (Arianto, 2021).

Perubahan tersebut tampak dari cara berkomunikasi dan berpartisipasi yang selama ini hanya melalui tatap muka, kemudian beralih melalui partisipasi digital seperti memberikan komentar di linimasa media sosial. Media sosial kemudian telah berperan penting dalam memperkuat pola komunikasi kewargaan dalam semua tingkatan. Berbagai fakta yang tercipta pada masa pandemi COVID-19 semakin menegaskan kebermanfaatannya media sosial sebagai dampak dari perubahan perilaku digital bagi kewargaan. Dengan demikian perubahan budaya digital yang tercipta oleh media sosial harus telah mengonfirmasi bahwa media sosial menjadi saluran utama bagi kewargaan dalam urusan informasi dan komunikasi (Haro-de-Rosario *et al.*, 2018). Kendati demikian beberapa penelitian hanya fokus pada topik efektivitas program dan kebijakan Jogo Tonggo yang telah digulirkan oleh pemerintah Jawa Tengah dalam penanganan pandemi COVID-19 (Sulistiani & Kaslam, 2020). Beberapa penelitian menjelaskan Jogo Tonggo bertujuan membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal dalam pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19 (Arditama & Lestari, 2020). Dengan kata lain, diperlukan strategi khusus untuk mengatasi krisis kesehatan dunia melalui semangat gotong

royong dan sukarelawan. Terlebih masyarakat Indonesia dikenal memiliki kontur kearifan lokal seperti gotong royong yang bisa dikatakan sebagai modal sosial (Hanani et al., 2021). Modal sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu faktor terpenting bagi efektivitas program Jogo Tonggo.

Oleh karena itu program Jogo Tonggo harus dibangun dengan mengedepankan prinsip kolaboratif, sehingga dapat tercipta sinergisitas dan partisipasi antar entitas baik pemerintahan maupun bisnis (Harini *et al.*, 2022). Beberapa penelitian kemudian mengelaborasi tentang kolaborasi antar lintas sektoral untuk mempertegas efektivitas program Jogo Togo sebagai upaya pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19 (Ariani *et al.*, 2021). Efektivitas dari program Jogo Tonggo akan sangat mempengaruhi pencegahan COVID-19 (Shofi *et al.*, 2020; Sari & Sholihah, 2021). Namun, beberapa penelitian terdahulu mayoritas lebih fokus mengelaborasi tentang efektivitas implementasi program Jogo Tonggo dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19. Akan tetapi belum banyak ditemukan penelitian yang mengelaborasi peran dan fungsi strategis dari media sosial dalam mengelaborasi efektivitas program Jogo Tonggo. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya karena lebih fokus pada elaborasi peran media sosial dalam program Jogo Tonggo. Dengan demikian penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran media sosial dalam program Jogo Tonggo pada masa pandemi COVID-19. Batasan dalam penelitian ini hanya pada peran media sosial dalam program Jogo Tonggo pada masa pandemi COVID-19. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi bagi penguatan saluran komunikasi digital kewargaan dalam program Jogo Tonggo. Batasan dalam penelitian ini hanya pada peran dari media sosial dalam mempertegas program Jogo Tonggo pada masa pandemi COVID-19. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi bagi penguatan pola komunikasi digital kewargaan pada masa pandemi COVID-19.

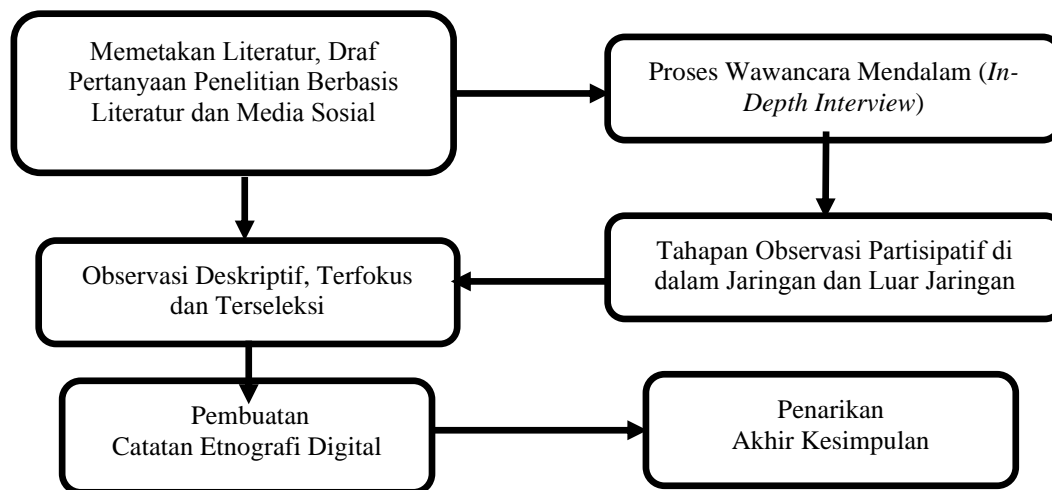
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil kajian tentang peran media sosial dalam program Jogo Tonggo. Oleh sebab itu untuk mengelaborasi topik penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah metoda etnografi digital (*digital ethnography*). Penggunaan etnografi digital dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pola, model dan tatanan perilaku kewargaan terutama dalam linimasa media sosial. Penggunaan etnografi digital dapat membuat penelitian lebih komprehensif dalam mengelaborasi topik penelitian baik dalam jaringan (*online*) maupun luar jaringan (*offline*). Pemanfaatan etnografi digital dapat memperkaya pengumpulan data, karena posisi peneliti langsung berada di lapangan baik dalam jaringan (*online*) maupun luar jaringan (*offline*) (Arianto, 2022). Etnografi digital dapat membuat peneliti bisa merekam dan melakukan observasi secara komprehensif sesuai topik penelitian baik dalam jaringan di media sosial maupun dalam luar jaringan (*offline*). Terlebih dalam konteks etnografi digital, posisi media sosial dapat menjadi sumber data terpenting dari berbagai aktivitas kewargaan yang menarik dicermati (Horst *et al.*, 2015). Pemanfaatan etnografi digital dapat merekam pengumpulan data secara factual yang kemudian bisa dikonversikan dalam suatu catatan lapangan hingga melakukan refleksi analisis dari hasil data lapangan (Kaur-Gill & Dutta, 2017). Dengan begitu etnografi digital dapat mengelaborasi berbagai makna dan pengalaman budaya dalam ruang maya atau digital (Hine, 2000).

Pemanfaatan etnografi digital dapat membuat peneliti langsung melakukan pengamatan dan observasi secara partisipatoris terhadap pola perilaku dari kehidupan keseharian para informan. Pola perilaku ini yang kemudian menciptakan serpihan artefak budaya sehingga peneliti dapat mengelaborasi fakta apa saja yang sebenarnya terjadi tanpa harus ditutupi. Hal itu dikarenakan apa yang dilakukan seseorang belum tentu sesuai dengan napa yang dikatakannya. Melalui pengamatan dan observasi secara partisipatoris, peneliti bisa mengetahui secara komprehensif tentang praktik sosial, tatanan budaya, perilaku suatu fenomena yang memang tidak dapat dikenal dengan hanya melakukan pengamatan sepihak. Penggunaan etnografi digital membutuhkan waktu minimal delapan belas bulan (1,5 tahun) agar bisa memahami secara mendalam apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh informan.

Penelitian ini melibatkan tiga (5) informan kunci yang merupakan warga masyarakat Jawa Tengah yang terkena pandemi COVID-19 dan aktif menggunakan media sosial. Kategorisasi informan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yaitu: (1) warga Masyarakat Jawa Tengah yang terkena dampak pandemi COVID-19. (2) warga masyarakat Jawa Tengah yang aktif mempergunakan media sosial sebagai saluran komunikasi dan informasi pada masa pandemi COVID-19. (3) warga masyarakat Jawa Tengah yang mengenal program Jogo Tonggo sebagai langkah pencegahan dan penanganan COVID-19.

Lebih lanjut dalam mengelaborasi topik penelitian diketahui beberapa tahapan etnografi digital di antaranya: *Pertama*, melakukan pemetaan literatur dan draf pertanyaan penelitian sesuai topik penelitian. *Kedua*, tahapan observasi partisipatoris. Peneliti berpartisipasi langsung dengan mengikuti kegiatan Jogo Tonggo seperti mendatangi tempat posko Jogo Tonggo terdekat, membantu menyebarkan informasi Jogo Tonggo dan berinteraksi dengan akun media sosial para informan. Observasi partisipatif ini dapat membuat peneliti memahami dinamika yang terjadi secara langsung. *Ketiga*, proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan berbagai data-data yang tidak didapatkan peneliti saat observasi partisipatif. Proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan teknik *semi structured interview* sesuai cakupan metodologi penelitian (Creswell & Creswell, 2003). *Keempat*, melakukan analisis dan interpretasi terhadap data baik hasil wawancara dan observasi partisipatif. Kelima, proses analisis dan pengolahan data hasil temuan penelitian dan observasi partisipatoris yang kemudian diklasifikasikan sebagai suatu pemaknaan informan. Dalam analisis dan pengolahan data penelitian, peneliti menggunakan aplikasi NVivo 12 Plus, agar bisa melakukan koding berbasis kategori dan subkategori secara deduktif dan induktif. Dalam konteks etnografi digital, pemilihan strategi bauran deduktif dan induktif agar teori yang digunakan dapat dikonfirmasi dengan temuan hasil penelitian dan observasi partisipatif, sehingga dapat menciptakan kebaruan (*research gap*). *Keenam*, penarikan akhir kesimpulan yang dilakukan dengan merangkum hasil akhir wawancara dan observasi partisipatif dengan diperkuat oleh beberapa sumber literatur pendukung.



Gambar 1. Desain Penelitian Etnografi Digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Sukarelawan Jogo Tonggo

Program Jogo Tonggo yang pertamakali digulirkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menciptakan banyak kebermanfaatannya bagi upaya pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19. Istilah Jogo Tonggo diambil dari Bahasa Jawa, yaitu “jogo” artinya menjaga, sedangkan “tonggo” artinya tetangga. Dalam praktiknya Jogo Tonggo mencakup dua hal utama yaitu menjadi jaring pengaman sosial dan keamanan serta jaring pengaman ekonomi (Hidayat, 2020). Jogo Tonggo memiliki satuan tugas (Satgas) yang memiliki program kolektif untuk membangun

jejaring pencegahan dan penanganan Covid-19. Perlu diketahui satuan tugas Jogo Tonggo memiliki beberapa tugas pokok yang terbagi dalam empat bidang yakni kesehatan, ekonomi, sosial dan keamanan serta hiburan yang harus dilakukan dengan tepat sasaran dan tepat guna. Satuan tugas ini dibentuk dengan pelibatan ketua RT, hingga warga masyarakat di wilayah setempat. Pelibatan para pemangku kepentingan juga diperlukan untuk memperkuat sinergi terkait kegiatan-kegiatan organisasi kelompok sosial seperti karang taruna, posyandu dan warga di tingkat RW serta lembaga dan organisasi terkait pencegahan dan penanganan Covid-19.

Jogo Tonggo merupakan suatu program yang hanya dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah, sehingga dapat dikatakan lebih kecil dibandingkan dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Jogo Tonggo hanya berskala RW dengan ketua RW sebagai ketua Satuan Tugas (Satgas). Hal itu dikarenakan bahwa semakin kecil ruang cakupan maka upaya pengendalian akan lebih mudah dilakukan. Meskipun begitu beberapa amanat menilai tidak ada jaminan program Jogo Tonggo dapat memutus mata rantai penyebaran COVID-19 sepenuhnya (Setyowati *et al.*, 2022). Akan tetapi digulirkannya program ini setidaknya dapat menekan persebaran COVID-19 tanpa harus menutup aktivitas perekonomian masyarakat. Berbeda dengan pembatasan sosial yang fokus pada aspek kesehatan, Jogo Tonggo dapat menyeimbangkan antara aspek kesehatan (menjaga kesehatan warganya), aspek ekonomi (memastikan kebutuhan dasar warga terpenuhi), aspek sosial dan keamanan (menjaga keamanan dan kenyamanan warga), serta aspek hiburan (mengurangi kejenuhan warga dengan melakukan hiburan mandiri sesuai kearifan lokal masing-masing daerah).

Dalam bidang kesehatan satuan tugas bertugas untuk memantau dan memastikan protokol kesehatan di wilayahnya agar berjalan dengan baik dan benar. Satuan tugas ini juga memiliki kewajiban untuk aktif melakukan edukasi agar warga masyarakat tetap disiplin untuk menerapkannya. Satuan tugas Jogo Tonggo juga bertugas untuk registrasi setiap orang yang masuk dan keluar desa dan membawa warga yang memiliki gejala-gejala ke fasilitas kesehatan terdekat. Bila kemudian diketahui ada warga yang terkonfirmasi COVID-19 dengan tanpa gejala, maka satuan tugas akan mengarahkan untuk melakukan isolasi mandiri selama 14 hari. Tugas lain dari satuan tugas Jogo Tonggo adalah menggelar kampanye tentang pencegahan dan penanganan COVID-19. Hal itu tampak dari upaya yang dilakukan satuan tugas Jogo Tonggo untuk aktif mengingatkan warga masyarakat agar waspada dan berhati-hati serta tidak memberikan stigma negatif pada warga masyarakat yang terinfeksi COVID-19.

Sementara untuk bidang ekonomi, satuan tugas Jogo Tonggo harus bisa memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar warga dan ketersediaan pangan. Aspek ekonomi sangat penting karena selama pandemi Covid-19 ekonomi masyarakat sempat terhenti, sehingga satuan tugas harus dapat memastikan bahwa warga masyarakat di setiap wilayah tidak kekurangan bahan pangan, termasuk warga masyarakat yang sedang menjalani isolasi mandiri. Sementara untuk bidang sosial dan keamanan, satuan tugas Jogo Tonggo memiliki program untuk menjaga kenyamanan dan keamanan warga Masyarakat di suatu wilayah. Hal itu dikarenakan banyak warga masyarakat yang terkena wabah COVID-19, sehingga tidak lagi memikirkan harta bendanya. Dampaknya potensi untuk kejahatan seperti pencurian harta benda akan sangat tinggi, sehingga program Jogo Tonggo bertujuan untuk saling menjaga keamanan dan kenyamanan antar warga. Program lain dari Jogo Tonggo adalah berupaya mengurangi kejenuhan para warga masyarakat dengan hiburan berbasis kearifan lokal yang kreatif. Program ini menyajikan hiburan

berupa konten yang disajikan melalui saluran digital dan media sosial untuk bisa menghibur warga masyarakat. Konten yang diciptakan merupakan inovasi dan kreativitas lokal yang dikemas agar dapat menjadi suatu hiburan dan menghilangkan efek jenuh.

Berbagai program Jogo Tonggo ini dibangun dengan prinsip sukarelawan dan gotong royong. Hal itu yang kemudian membuat program Jogo Tonggo bisa memberikan dampak signifikan bagi upaya membangun kesadaran bagi publik dalam mencegah persebaran yang lebih luas virus COVID-19. Beberapa program yang digulirkan oleh Jogo Tonggo sangat memberikan dampak signifikan bagi pencegahan dan penanganan COVID-19. Hal itu bisa dilacak dari atensi dan partisipasi publik mendukung gerakan tersebut di linimasa media sosial. Partisipasi dan atensi publik tersebut dapat diketahui dari banyaknya aksi sosial yang muncul dengan tujuan saling membantu. Beberapa kegiatan tersebut seperti dengan memberikan nasi bungkus gratis maupun sembako gratis bagi para pekerja dan masyarakat yang membutuhkan. Gerakan pembagian “Nasi Bungkus” maupun “Rak Berbagi Lauk Pauk” secara gratis dengan tajuk sedekah berbagi berkah dibangun atas prinsip sukarelawan dengan tujuan saling membantu antar tetangga. Gerakan ini cukup mendapat atensi dan perhatian para warganet di media sosial, sehingga kemudian banyak diduplikasi oleh berbagai daerah di Indonesia. Selain pembagian lauk pauk maupun makanan gratis bagi warga masyarakat dan para pekerja, masih banyak ditemukan aksi sosial sejenis, yang tercipta dari kehadiran program Jogo Tonggo. Berikut visualisasi dari salah satu program Jogo Tonggo:



Gambar 2. Gerakan Jogo Tonggo “Rak Berbagi Sedekah Berbagi Berkah”

Sumber: Akun Twitter: @AriefRohman_838

Dalam tatanan hidup bermasyarakat, program Jogo Tonggo telah memberikan banyak manfaat kepada warga masyarakat untuk bisa saling peduli dan saling mengingatkan mengenai protokol kesehatan. Dalam pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19 tentu kampanye tentang protokol kesehatan menjadi hal yang esensial. Hal itu disebabkan pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga aspek ekonomi, sosial hingga politik. Dengan penanganan yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak untuk dapat peduli dan

berpartisipasi, maka Jogo Tonggo tidak hanya berdampak positif dalam memutus rantai penularan, namun juga dapat memperbaiki gejala ekonomi dan sosial kewargaan. Dalam implementasinya program Jogo Tonggo terbukti banyak memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan kearifan lokal yang bisa dilacak dari gerakan gotong royong. Hal itu tampak dari terciptanya banyak inovasi dan kreativitas yang dibangun oleh para pemangku kepentingan untuk mengatasi persebaran COVID-9 dengan tetap menjalankan perekonomian masyarakat. Dengan demikian program Jogo Tonggo yang berbasis semangat sukarelawan dan gotong royong dapat menjadi embrio gerakan sosial dalam pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19 dalam skala internasional. Hal itu seperti yang diutarakan oleh beberapa informan berikut ini:

“Kami membantu menginformasikan berbagai kegiatan dari program Jogo Tonggo karena untuk tujuan saling membantu kepada saudara kita yang telah terkena Covid-19. Mereka dipastikan sangat membutuhkan berbagai informasi dan perhatian, meskipun itu hanya lewat media sosial. Media sosial sangat bagus untuk berbagi informasi dan menjadi saluran komunikasi buat warga” (Informan A).

“Saat pandemi seperti ini kultur saling membantu dan peduli dengan nasib orang lain itu sangat penting. Ya kita jangan individualis, tetapi harus lebih banyak memberikan bantuan. Berkat hadirnya Jogo Tonggo, saya lihat tanpa disuruh pun banyak bermunculan masyarakat yang tergerak memberikan bantuan makanan seperti nasi bungkus kepada saudara-saudara kita yang masih tetap bekerja. Nasi bungkus gratis itu dibagikan dengan cara ditaruh didepan rumah, kemudian diinformasikan melalui media sosial. Informasi itu kemudian menyebar bukan di Indonesia saja, tapi luar negeri dan dampak dari aksi ini banyak diikuti oleh masyarakat lainnya untuk membagikan nasi bungkus gratis” (Informan C).

Dampak dari program Jogo Tonggo yang mengedepankan sukarelawan dan gotong royong ini telah banyak menciptakan program inovatif dan kreatif. Beberapa wilayah di Jawa Tengah ditemui banyak warga masyarakat yang berbagi makanan gratis bagi masyarakat. Mulai dari pemberian nasi bungkus gratis hingga berbagai sayur mayur yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Program pembagian bahan pangan ini untuk membantu para warga masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan karena harus berhenti bekerja. Diketahui saat pandemi COVID-19 banyak pekerja yang dirumahkan tanpa ada kompensasi keuangan dari tempat bekerja. Artinya selama pandemi COVID-19 para warga masyarakat tidak mendapatkan pemasukan berarti bagi kelangsungan hidupnya. Hal itu yang harus diantisipasi melalui program Jogo Tonggo dengan membantu ekonomi kewargaan bagi yang terkena wabah COVID-19. Program Jogo Tonggo banyak menciptakan aksi sosial dari berbagai pihak untuk memberikan bantuan terutama obat-obatan dan vitamin bagi yang terkena wabah COVID-19. Banyak ditemui warga masyarakat yang rela dan ikhlas memberikan bantuan vitamin yang sangat dibutuhkan oleh penderita COVID-19. Bahkan bantuan itu juga meliputi pemberian tabung gas, oksigen dan berbagai obat-obatan secara gratis yang sangat dibutuhkan oleh para penderita COVID-19. Berbagai bantuan tersebut tercipta dari informasi yang hadir di media sosial yang kemudian tercipta semangat sukarelawan dan gotong royong untuk bersama-sama melawan persebaran COVID-19. Hal itu seperti diutarakan oleh beberapa informan berikut ini:

“Gerakan Jogo Tonggo sangat membantu bagi masyarakat yang terkena Covid-19 karena ada prinsip sukarelawan dan gotong royong. Banyak bantuan yang berdatangan tanpa diduga oleh

kami. Bantuan berupa makanan bergizi dan obat-obatan dari kadang orang tidak dikenal dan hanya tahu dari program Jogo Tonggo” (Informan B).

“Kami sangat berterima kasih dengan berbagai bantuan dari makanan, obat-obatan dan vitamin secara gratis yang diberikan oleh orang yang kami sendiri tidak mengenalnya. Dasar dari pembagian secara gratis ini karena mereka mengetahui bila kami terkena COVID-19. Informasi yang didapat dari gerakan Jogo Tonggo itu berasal dari informasi media sosial” (Informan C).

Peran Media Sosial dalam Gerakan Jogo Tonggo

Program Jogo Tonggo cukup dikenal publik karena menggunakan *platform* media sosial untuk memberikan informasi terkini tentang berbagai langkah taktis dalam pencegahan COVID-19. Hal itu membuat media sosial dapat memungkinkan koordinasi dan komunikasi antara anggota masyarakat, relawan dan pihak berwenang terkait program Jogo Tonggo. Pemanfaatan media sosial sangat membantu untuk koordinasi, pelaporan hingga memantau pertanyaan dari masyarakat (Baruah, 2012). Pemanfaatan media sosial dalam program Jogo Tonggo telah memberdayakan warga masyarakat untuk berinteraksi secara aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan COVID-19, seperti berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya untuk memperkuat solidaritas antar kewargaan. Media sosial menjadi saluran komunikasi digital kewargaan yang dibangun berbasis interdisipliner dan terbuka terhadap berbagai dengan memperhatikan kolaborasi jejaring sosial dan media digital (Newman et al, 2006; Groebel et al., 2006). Komunikasi digital dapat dikatakan sebagai proses teknologi yang mereduksi teks menjadi sesuatu yang dapat dengan mudah terfragmentasi, ditautkan, dan didistribusikan yang kemudian terlembaga menjadi komunikasi kolaboratif dan interaktif (Scolari, 2009).

Keberhasilan dari program Jogo Tonggo sangat dipengaruhi oleh keberadaan media sosial sebagai saluran utama komunikasi digital kewargaan. Hal itu dikarenakan kebermanfaatan yang dimiliki oleh media sosial telah menjadi saluran informasi dan komunikasi digital bisa menyebarkan informasi dengan cepat kepada banyak orang (Badea, 2014). Dengan demikian media sosial telah berkontribusi bagi penyebarluasan program Jogo Tonggo sehingga dapat dikenal oleh publik. Media sosial pula turut memperkuat pelembagaan prinsip sukarelawan dan gotong royong dalam nalar kewargaan, meskipun gerakan tersebut mayoritas dilakukan dalam linimasa media sosial. Peran media sosial sangat berkontribusi dalam menumbuhkan kembali semangat gotong royong dan sukarelawan untuk saling membantu antar tetangga. Hal itu bisa dilacak dari beberapa indikator berikut ini: *Pertama*, saluran komunikasi kewargaan. Selama masa pandemi COVID-19, interaksi tatap muka masih dilarang dan digantikan dengan interaksi melalui saluran digital. Hal itu membuat mayoritas warga masyarakat memanfaatkan semua saluran digital terutama media sosial untuk melakukan komunikasi dua arah. Komunikasi ini dibangun untuk memperkuat program Jogo Tonggo sekaligus membangun komunikasi antar kewargaan. Mayoritas masyarakat mempergunakan media sosial baik itu privat dan publik untuk melakukan komunikasi antar kolega maupun kepada entitas pemerintahan untuk mendapatkan informasi terkini tentang pencegahan dan penanganan COVID-19. Komunikasi ini dibangun karena memiliki prinsip kebersamaan untuk segera menekan persebaran Covid-19.

Kedua, saluran informasi kewargaan. Publik mempergunakan media sosial untuk mencari informasi terkini tentang pandemi COVID-19. Informasi ini seputar program Jogo Tonggo yang bisa dimanfaatkan baik secara pribadi maupun untuk kepentingan kewargaan. Mayoritas mempergunakan media sosial untuk terus mencari informasi tentang perkembangan pandemi

COVID-19 setiap harinya, terutama jumlah kematian, jumlah pasien baru maupun jumlah pasien yang telah sembuh. Lebih lanjut, masyarakat mempergunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan terutama cara meningkatkan imun tubuh melalui vitamin maupun makanan herbal. Sementara untuk program Jogo Tonggo media sosial berperan bagi masyarakat untuk mengamati berbagai perkembangan terbaru yang digulirkan program Jogo Tonggo. *Ketiga*, saluran hiburan digital. Larangan untuk bertatap muka langsung dan kebijakan untuk bekerja dari rumah (*work from home*) membuat tingkat kejenuhan warga masyarakat semakin tinggi. Dampaknya mayoritas masyarakat merasa bosan dan jenuh. Hal ini tentu membutuhkan pencegahan dengan menyajikan hiburan kreatif secara digital. Media sosial menjadi saluran terbaik untuk warga masyarakat mencari hiburan terkini. Terlebih dalam program Jogo Tonggo disediakan berbagai konten yang bertujuan untuk menghibur warga masyarakat yang berada dirumah. Media sosial digunakan untuk mencari informasi hiburan terkini seperti video maupun film yang bisa memberikan hiburan dan mengobati kejenuhan bagi sebagian warga masyarakat. *Keempat*, penggalangan dukungan publik. Media sosial dapat digunakan untuk menggalang dukungan publik dalam ranah online melalui penggunaan tagar (*hashtag*) yang bisa dikenal luas maupun viral seperti #JogoTonggo. Dukungan ini kemudian banyak menciptakan berbagai konten kreatif yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya protokol kesehatan, vaksinasi dan tindakan pencegahan lainnya. Konten tersebut dapat berupa video edukatif infografis, dan konten menarik lainnya yang digunakan untuk mencapai pembaca yang lebih luas. Melalui media sosial, berbagai konten kreatif dibangun secara kolaboratif melalui komunikasi digital yang pada akhirnya bisa menarik atensi dari publik dalam program Jogo Tonggo. Dalam program Jogo Tonggo, pola komunikasi digital mengacu pada proses pertukaran informasi, data, pesan maupun konten berbasis teknologi digital. Proses tersebut melibatkan perangkat digital dan saluran digital seperti media sosial yang berbasis interaksi sosial dari para pengguna (Scholari, 2009). Dampaknya program Jogo Tonggo semakin dikenal dan diduplikasi oleh berbagai daerah di wilayah Indonesia. Hal itu seperti disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Kami mempergunakan media sosial untuk mencari informasi terkini tentang COVID-19, terutama tentang berapa jumlah kematian hari ini, berapa jumlah pasien baru dan berapa yang sembuh. Informasi-informasi tentang vitamin untuk mencegah COVID-19 juga menjadi tujuan kami dalam mempergunakan media sosial, termasuk mengamati perkembangan dari program Jogo Tonggo” (Informan C).

“Whatsapp menjadi saluran yang paling banyak kita gunakan untuk mencari informasi dan berkomunikasi dengan teman atau keluarga. Bila ada informasi terkini tentang COVID-19 bisanya akan saya share di Whatsapp grup atau di *story* Whatsapp. Keberadaan whatsapp sangat penting bagi kami untuk menggalang dukungan warga lain dalam program Jogo Tonggo” (Informan A).

“Bila merasa jenuh karena dirumah terus, maka kami sering membuka media sosial dan whatsapp untuk sekedar mencari hiburan. Untungnya dari program Jogo Tonggo itu banyak program hiburan disajikan buat kami yang dirumah terus. Hanya lewat media sosial kami sangat terbantu selama pandemi COVID-19” (Informan B).



Gambar 3. Pemanfaatan Media Sosial untuk Mempromosikan Aksi Jogo Tonggo
 Sumber: Akun Twitter: @Prihati_utamai, @IndonesiaBaik, @nurhadi_a

Dalam kondisi pandemi COVID-19 ketersediaan obat-obatan dan vitamin menjadi hal yang utama. Mayoritas warga masyarakat sangat membutuhkan informasi tentang obat-obatan yang membantu menekan wabah Covid-19. Media sosial kemudian menjadi perantara bagi kewargaan untuk bisa dengan cepat mendapatkan informasi tentang kesehatan, terutama obat-obatan dan vitamin yang sangat dibutuhkan. Beberapa warga masyarakat seringkali mendapatkan informasi terbaru tentang ketersediaan tabung gas hanya berasal dari media sosial. Oleh sebab itu, media sosial menjadi salah satu pilar utama yang harus digunakan oleh satuan tugas Jogo Tonggo dalam menginformasikan tentang informasi kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat. Informasi kesehatan tersebut seperti informasi tentang “mobil ambulance” yang sangat dibutuhkan oleh banyak pasien COVID-19. Mobil ambulance ini juga bisa dipergunakan kapan saja hingga mencari informasi tentang rumah sakit yang masih bisa menerima ruang rawat inap. Informasi tentang kesehatan lain seperti tata cara isolasi mandiri juga disampaikan melalui media sosial. Pemanfaatan media sosial untuk teknik isolasi mandiri karena saat pandemi COVID-19 mayoritas rumah sakit sudah tidak lagi mampu menerima pasien baru. Keterbatasan ruang rawat inap di rumah sakit harus terus dikomunikasikan kepada publik melalui media sosial, sehingga warga masyarakat bisa mengambil langkah antisipasi. Beberapa informasi tentang langkah antisipasi, seperti isolasi mandiri dapat diketahui hanya melalui media sosial. Dengan demikian media sosial sangat bermanfaat bagi warga masyarakat untuk mengetahui informasi kesehatan yang sangat dibutuhkan oleh para pasien, warga masyarakat maupun entitas pemerintahan dalam upaya menekan persebaran Covid-19. Hal itu seperti disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Bila ada program bantuan obat-obatan untuk para pasien COVID-19 jalur komunikasinya sangat cepat bila mempergunakan Whatsapp dan media sosial. Media sosial justru sangat membantu mempromosikan program Jogo Tonggo, sehingga dengan begitu memunculkan rasa penasaran kita untuk saling membantu dan menjaga tetangganya. Berawal dari informasi tentang Jogo Tonggo di media sosial dengan tagar “JogoTonggo kami kemudian mengenal program gotong royong ini” (Informan B).

“Media sosial itu sangat membantu kami untuk mendapatkan obat-obatan, tabung gas maupun vitamin secara gratis bagi keluarga kami yang terkena Covid-19. Cukup mengikuti informasi di media sosial setiap hari, kami banyak mendapatkan hal berguna dalam program Jogo Tonggo. Malah berkat media sosial, kami banyak mendapatkan bantuan dari orang yang tidak

kami kenal, hanya karena kami suka mengunggah konten di media sosial maupun memberikan komentar terhadap kondisi terkini COVID-19” (Informan C).

Dalam program Jogo Tonggo mayoritas masyarakat mempergunakan media sosial sebagai saluran untuk berinteraksi antar pengguna, baik itu kolega maupun warganet lainnya. Dalam interaksi antar pengguna media sosial dipergunakan untuk ruang berkeluh kesah tentang seputar pandemi Covid-19. Hal ini yang kemudian tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas karena memiliki tujuan bersama. Media sosial kemudian turut mempengaruhi perubahan perilaku kewargaan dikarenakan tingginya interaksi yang dibangun dari sekedar berkomentar maupun memberikan tanda suka di media sosial (Arianto, 2021). Media sosial kemudian turut membentuk rasa solidaritas antar kewargaan, sehingga antar warga masyarakat serasa bersaudara. Hal ini yang mendorong terciptanya semangat gotong royong, saling membantu, saling menjaga, saling memberikan informasi terbaik hingga saling memberikan semangat. Dari seruan solidaritas berbasis media sosial ini kemudian seringkali diikuti oleh gerakan saling berbagi dan membantu di ranah luar jaringan (luring). Hal itu dapat dilacak dari gerakan saling memberikan bantuan makanan, vitamin maupun tabung gas kepada para warga masyarakat yang terkena wabah Covid-19.

Berbagai gerakan nyata yang berawal dari media sosial ini semakin membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan sukarelawan masih menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Jogo Tonggo menjadi salah satu program yang membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut masih tertata rapi. Media sosial kemudian turut melembagakan penguatan nilai-nilai kearifan tersebut dengan berbagai aksi kolaboratif agar pandemi COVID-19 dapat segera berlalu. Kebermanfaatan media sosial sangat dirasakan dalam pelaksanaan program Jogo Tonggo terutama sebagai saluran promosi dan kampanye pencegahan COVID-19 (Meikle, 2016). Dapat disimpulkan bahwa media sosial bisa menjadi pilar utama dari program Jogo Tonggo, karena menjadi saluran komunikasi yang bisa digunakan oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian berkat pemanfaatan media sosial, program Jogo Tonggo tanpa disadari telah ikut melembagakan kesadaran sukarelawan dan gotong royong berbasis digital. Hal itu seperti diutarakan oleh beberapa informan berikut ini:

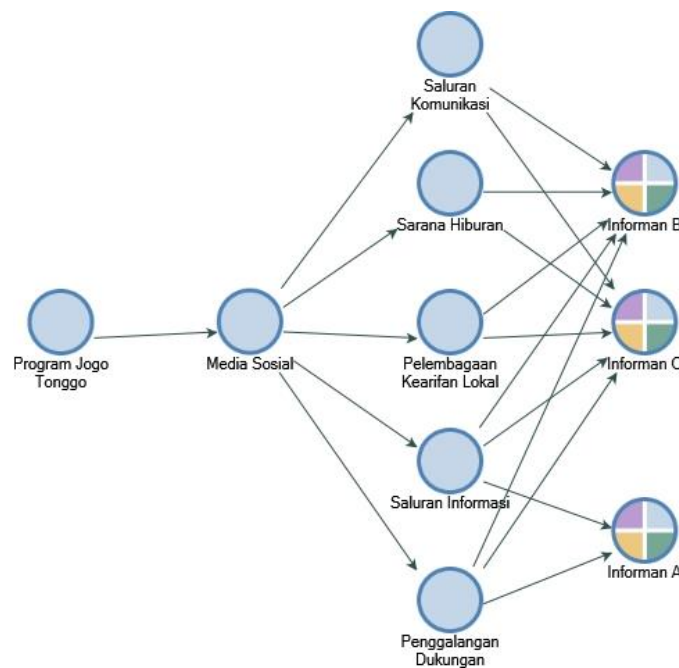
“Media sosial telah menciptakan rasa solidaritas senasib sepenanggungan. Media sosial itu seolah mengajak kita untuk bisa saling membantu antar tetangga. Menumbuhkan kepedulian sosial dan empati dari informasi yang beredar di media sosial. Berkat media sosial itu kami bisa mengetahui bahwa tetangga kami sangat membutuhkan bantuan karena terkena COVID-19. Informasi yang beredar di media sosial sangat bermanfaat bagi kami yang hanya bisa bekerja dirumah” (Informan A).

“Media sosial dan Whatsapp sangat membantu kami untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun teman dari luar daerah. Terkadang dari komunikasi dan silaturahmi ini kemudian tercipta semangat untuk saling membantu dengan tanpa imbalan apapun. Bagi kami yang penting bisa membantu dengan kekuatan yang kami miliki itu sudah menjadi kebanggaan tersendiri. Media sosial dan Whatsapp telah membuat kami membangun semangat gotong royong secara digital seperti untuk mengetahui kondisi keamanan kampung kami selama pandemi COVID-19” (Informan C).

Dengan demikian, peran dan fungsi media sosial dalam implementasi program Jogo Tonggo sangat efektif dan memberikan hasil maksimal. Berbagai kegiatan dan program Jogo

Tonggo dapat tersampaikan kepada publik dengan cepat dan mendapatkan respon yang begitu bagus. Dampak lain dari kebermanfaatan media sosial dalam program Jogo Tonggo, tampak dari banyaknya warga masyarakat yang mendapatkan bantuan obat-obatan, vitamin hingga makanan hanya melalui keberadaan media sosial. Bagi satuan tugas Jogo Tonggo, media sosial telah menjadi saluran yang terpenting untuk bisa mendekatkan diri dengan para warga masyarakat yang terkena wabah COVID-19.

Pada akhirnya, bagi para pemangku kepentingan dapat mempergunakan media sosial untuk memperkuat komunikasi digital dan persebaran informasi agar program Jogo Tonggo dapat terwujud sesuai target yang direncanakan. Dari fakta tersebut semakin mempertegas bahwa komunikasi digital dibangun secara interaktif antara para komunikator dapat berkontribusi memecahkan berbagai persoalan secara praktis. Pola-pola yang dibangun dalam komunikasi digital dapat mengatasi berbagai kendala dan tantangan dalam interaksi sosial, hingga kemudian bisa membangun ruang publik digital dalam proses pelembagaan demokrasi (Fiske, 1992). Berikut visualisasi hasil wawancara para informan dalam program Jogo Tonggo berikut ini:



Gambar 4. Hasil Pengolahan Data Melalui Aplikasi NVivo 12 Plus

KESIMPULAN

Program Jogo Tonggo yang pertamakali digulirkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19 berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Jogo Tonggo membangun semangat sukarelawan dan gotong royong guna menekan persebaran wabah COVID-19. Program Jogo Tonggo merupakan bentuk kepedulian lintas sektoral untuk saling membantu antar kewargaan dalam penanganan COVID-19. Dengan dibatasinya aktivitas tatap muka dalam upaya pencegahan dan penanganan pandemi COVID-19 membuat media sosial telah menjadi ruang publik baru bagi publik untuk mencari informasi dan berkomunikasi untuk penanganan wabah COVID-19. Efektivitas Jogo Tonggo ini tampak dari munculnya dukungan solidaritas dari publik yang bertransformasi menjadi gerakan gotong royong untuk membantu antar tetangga masa pandemi COVID-19. Beberapa kebermanfaatan media sosial dalam program Jogo Tonggo meliputi beberapa hal di antaranya: *Pertama*, saluran

komunikasi digital kewargaan. Hal itu membuat mayoritas warga masyarakat memanfaatkan semua saluran digital terutama media sosial untuk melakukan komunikasi dua arah. *Kedua*, saluran informasi digital kewargaan. Publik mempergunakan media sosial untuk mencari informasi terkini tentang pandemi COVID-19. *Ketiga*, saluran hiburan digital. Media sosial menjadi saluran terbaik untuk warga masyarakat mencari hiburan terkini guna menghilangkan kejenuhan. *Keempat*, penggalangan dukungan publik. Media sosial dipergunakan untuk menggalang dukungan publik dalam ranah digital melalui penggunaan tagar (*hashtag*) yang bisa dikenal luas maupun viral. Dengan demikian berbagai kebermanfaatan dari program Jogo Tonggo telah memberikan dampak signifikan bagi efektivitas program Jogo Tonggo. Sementara *platform* media sosial yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp sebagai saluran informasi dan komunikasi seputar penanganan COVID-19. *Platform* whatsapp mayoritas dipergunakan oleh publik untuk saluran utama komunikasi dan informasi kewargaan. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki peran strategis bagi saluran komunikasi dan informasi tentang pencegahan dan penanganan COVID-19. Penelitian ini juga menemukan bahwa bahwa *platform* media sosial Whatsapp telah menjadi saluran utama komunikasi digital dalam program “Jogo Tonggo” pada masa pandemi COVID-19. Terakhir penelitian ini memiliki keterbatasan pada pola pengumpulan data yang berbasis komunikasi digital dan sulitnya untuk melakukan observasi partisipatoris karena terkendala oleh regulasi yang ketat saat pandemi COVID-19. Dampaknya observasi partisipasi tidak berjalan intens dan lebih banyak pengamatan pada ranah digital seperti media sosial. Selanjutnya saran untuk penelitian selanjutnya dapat fokus mengelaborasi peran media sosial sebagai saluran pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas. Hal itu disebabkan semakin berperannya media sosial dalam berbagai kepentingan baik dalam entitas pemerintahan maupun entitas bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. L., Huwae, G. N., & Darmastuti, R. (2021). Analisis Wacana Strategi Komunikasi Public Relations Pemprov Jateng melalui Program “Jogo Tonggo” di Kelurahan Blotongan Kota Salatiga. *PRecious: Public Relations Journal*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5299>
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157-167. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.25434>
- Ariani, E. Y., Budiyanti, R. T., & Kusumastuti, W. (2021). Implementasi program jogo tongo dalam menanggulangi COVID-19: studi kasus di kelurahan siswodipuran kabupaten boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(6), 793-801. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i6.31446>
- Arianto, B. (2021). Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 233-250.
- Arianto, B. (2022). Media Sosial sebagai Media Promosi Kewargaan: Studi Etnografi Digital. *Journal of Humanity Studies*, 1, 2. 1-15. [10.22202/jhs.2022.v1i2.6465](https://doi.org/10.22202/jhs.2022.v1i2.6465)
- Badea, M. (2014). Social media and organizational communication. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 149, 70-75.
- Baruah, T. D. (2012). Effectiveness of Social Media as a tool of communication and its potential for technology enabled connections: A micro-level study. *International journal of scientific and research publications*, 2(5), 1-10.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. (2003). *Research Design* (pp. 155-179). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dzulfaroh & Kurniawan (2021). <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/12/134000065/kematian-baru-akibat-covid-19-di-indonesia-tertinggi-dunia-salip-india-dan>
- Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- Groebel, J., E. Noam and V. Feldmann (2006) *Mobile Media. Content and Services for Wireless Communication*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

- Hanani, R., Rahman, A. Z., & Kristanto, Y. (2021). Social capital and resource mobilization during pandemic: Insight from Jogo Tonggo program in Central Java. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.46207>
- Handayani, B. (2021). The Role of Nasyyatul Aisyiyah and Fatayat NU Cadres in Preventing Stunting Cases in Indonesia. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 1(1), 329-338. <https://doi.org/10.53947/miphmp.v1i1.70>
- Harini, S., Paskarina, C., Rachman, J. B., & Widianingsih, I. (2022). Jogo tonggo and pager mangkok: Synergy of government and public participation in the face of COVID-19. *Journal of International Women's Studies*, 24(8), 5. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol24/iss8/5>
- Haryuni, S. A. M., Suyahman, S., & Murtiningsih, I. (2022). Peranan Karang Taruna dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di Masa Pandemi Covid 19. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 4(1), 14-22. <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2535>
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications Ltd
- Horst, H., Lewis, T., Hjorth, L., Postill, J., & Pink, S. (2015). *Digital ethnography: Principles and practice*. *Digital Ethnography*, 1-216.
- Haro-de-Rosario, A., Sáez-Martín, A., & del Carmen Caba-Pérez, M. (2018). Using social media to enhance citizen engagement with local government: Twitter or Facebook?. *New media & society*, 20(1), 29-49.
- Kaur-Gill, S., & Dutta, M. J. (2017). *Digital Ethnography*. The International Encyclopedia of Communication Research Methods. <https://doi.org/DOI:10.1002/9781118901731.iecrm0271>
- Meikle, G. (2016). *Social media: Communication, sharing and visibility*. Routledge.
- Probosiwi, R., & Putri, A. L. (2021). Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 177-192. DOI : 10.33007/ska.v10i2.2423
- Sari, D. P., & Sholihah, R. M. A. (2021). Efektivitas Program Jogo Tonggo Dalam Upaya Pengendalian Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 193-202.
- Scolari, C. A. (2009). Mapping conversations about new media: the theoretical field of digital communication. *New media & society*, 11(6), 943-964. 10.1177/1461444809336513
- Shofi, R., Jati, S. P., & Sriatmi, A. (2020). Apakah Pelaksanaan Program Jogo Tonggo Di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif?. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(4), 178-185. <https://doi.org/10.22146/jkki.61712>
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. (2020). Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 31-43. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14008>
- Maesaroh, M., & Widowati, N. (2021). Efektivitas Program Jogo Tonggo Di Kelurahan Wonotingal, Kecamatan Candisari Kota SEMARANG. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 108-121. <https://doi.org/10.14710/jekk.v%vi%i.13055>
- Newman, M., A. Barabasi and D. Watts (2006) *The Structure and Dynamics of Networks*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Wakhid, N. (2022). The Implementation of Jogo Tonggo: Living Hadits in RW V Kedungwuluh Environment, West Purwokerto as A Prophetic Solution in The Middle of the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 297-321. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp297-321>